

KOMITMEN PEMERINTAH DESA WALERAN DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING

An Nissa Mutia At Trisna^{1*}, Farah Mumtaz Suwandiman², Siti Rahayu Nadhiroh³

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga^{1,2,3}

*Corresponding Author : an.nissa.mutia-2019@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan anak terlalu pendek dibanding anak usianya. Stunting akan berakibat pada pertumbuhan anak yaitu memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa, mudah terserah penyakit, dan mempunyai kemampuan kognitif yang kurang sehingga nantinya akan berdampak pada ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Prevalensi stunting di Kabupaten Tuban pada tahun 2022 melebihi rata-rata prevalensi stunting nasional. Pemerintah Indonesia menargetkan prevalensi stunting pada tahun 2024 menjadi 14%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komitmen pemerintah Desa Waleran yang merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Tuban dalam percepatan penurunan stunting. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang yang terdiri dari Kepala Desa, PLKB, Bidan Desa, Petugas Gizi, Kader Posyandu, Bhabinkamtibmas, serta Babinsa. Berdasarkan hasil FGD, sudah terdapat bentuk komitmen pemerintah Desa Waleran dalam penurunan percepatan stunting, hal tersebut tertuang dalam SK Tim Percepatan Penurunan Stunting. Anggaran dana khusus stunting difokuskan pada Pemberian Makanan Tambahan (PMT), bidan desa dan kader posyandu sebagai penanggung jawabnya. Namun, diperlukan penambahan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk meminimalisir rangkap jabatan dan kemudahan dalam penggunaan teknologi. Program gizi spesifik perlu lebih bervariasi dan ditingkatkan.

Kata kunci : fokus diskusi kelompok, komitmen pemerintah desa, stunting

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five (babies under 5 years) resulting from chronic malnutrition, causing the child to be too short compared to his age. Stunting will result in children's growth, namely having less than optimal body posture as adults, being susceptible to disease, and having poor cognitive abilities, which will have an impact on the Indonesian economy in the long term. The prevalence of stunting in Tuban Regency in 2022 exceeds the national average stunting prevalence. The Indonesian government targets the prevalence of stunting in 2024 to be 14%. The aim of this research is to determine the commitment of the Waleran Village government, which is one of the villages in Tuban Regency, in accelerating stunting reduction. This research method is qualitative by collecting data through Focus Group Discussions (FGD). There were 19 participants in this research consisting of the Village Head, PLKB, Village Midwife, Nutrition Officer, Posyandu Cadre, Bhabinkamtibmas, and Babinsa. Based on the results of the FGD, there is already a form of commitment from the Waleran Village government to reduce the acceleration of stunting, this is stated in the Decree of the Team for the Acceleration of Reducing Stunting. The special funding budget for stunting is focused on providing additional food (PMT), village midwives and posyandu cadres are responsible. However, it is necessary to add and improve the quality of human resources to minimize duplicate positions and make it easier to use technology. Specific nutrition programs need to be more varied and improved.

Keywords : focus group discussion; stunting; village government commitment

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi saat tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada seusianya (TB/U). Adapun dampak buruk akibat stunting adalah mudah sakit, kemampuan kognitif berkurang, fungsi-fungsi tubuh tidak seimbang, postur tubuh tidak

maksimal, saat tua beresiko untuk terkena penyakit yang berhubungan dengan pola makan, serta mengakibatkan kerugian ekonomi. Hal tersebut dapat menurunkan kualitas, produktivitas, dan daya saing sumber daya manusia di Indonesia (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2017). Stunting dapat menyebabkan seorang anak mengalami gangguan perkembangan kognitif dan pematangan otak yang berpengaruh pada prestasi belajar. Kondisi tersebut sebagai dampak penurunan pendidikan, pendapatan, dan produktivitas pada masa dewasa (Yadika. et al., 2019).

Salah satu hal yang menjadi indikator dari keberhasilan dalam program gizi adalah berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Hal ini dapat menunjukkan adanya masalah gizi di suatu daerah. Selain berat badan, tinggi badan menurut umur (TB/U) juga menjadi salah satu indikator yang menunjukkan ada atau tidak masalah gizi yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2021).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (2022), prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022. Sedangkan, Provinsi Jawa Timur menduduki angka 19,2% pada tahun 2022. Angka tersebut mengalami perbaikan dari tahun 2021 yaitu 23,5%. Namun, dari 38 kota atau kabupaten di Jawa Timur, Kabupaten Tuban menempati peringkat ke-8 dengan prevalensi balita stunting tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar 24,9%. Artinya angka tersebut masih melebihi rata-rata nasional (Kemenkes RI, 2022).

Merujuk pada strategi nasional yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Indonesia No.72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting harus mencapai target sebesar 14% pada tahun 2024. Dengan target tersebut diperlukan penurunan 3,8% per tahun. Dalam penanganan stunting, Pemerintah Indonesia merumuskannya dalam 5 pilar. Pilar 1 Komitmen dan Visi Pimpinan Tertinggi Negara; Pilar 2 Kampanye Nasional Berfokus pada Pemahaman, perubahan perilaku, komitmen politik, dan akuntabilitas; Pilar 3 Konvergensi, Koordinasi, dan Konsolidasi Program Nasional, Daerah, dan, Masyarakat; Pilar 4 Mendorong Kebijakan Akses Pangan Bergizi; dan Pilar 5 Pemantauan dan Evaluasi (Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan di Padang Pariaman, komitmen pemerintah terkait masalah stunting sudah cukup baik yang ditunjukkan dengan sudah adanya promosi MP-ASI, kondisi, prioritas, dan target program gizi, serta kerjasama multisektor, dan survei gizi nasional. Namun anggaran belum terdistribusi dengan baik, serta program gizi spesifik seperti pemberian vitamin A, kunjungan ibu hamil, dan akses air bersih yang masih kurang (Syafriana. et al., 2018). Kondisi berbeda ditunjukkan oleh komitmen pemerintah daerah Mamasa yaitu dalam rangka menangani masalah stunting dengan PMT sejak ibu hamil hingga anak berusia 2 tahun, serta dibangun pos-pos berbasis masyarakat. Hambatan yang dirasakan dalam penurunan percepatan stunting di Mamasa adalah regulasi pemerintah yang belum optimal, SDM masyarakat yang kurang, serta sarana prasarana kesehatan yang belum memadai (Daniel. et al., 2021).

Pelaksanaan implementasi program penurunan stunting di Kabupaten Tangerang juga masih belum berjalan optimal akibat komunikasi dan koordinasi antar OPD masih tergolong kurang (Shauma. et al., 2022). Kabupaten Tuban menunjukkan sudah terlihat komitmen pimpinan dalam percepatan penurunan stunting dengan adanya produk hukum berupa Surat Keputusan Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting. Namun, dalam hal teknis belum terlihat pelaksanaan sesuai tugas dan fungsi (Shofiya. et al., 2022).

Upaya yang dapat dilakukan dalam pembangunan kesehatan khususnya stunting diperlukan komitmen dari semua komponen Bangsa Indonesia seperti pemerintah, pengusaha, lembaga swadaya masyarakat, dan akademisi yang mana bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk menurunkan angka stunting. Pemerintah terutama dalam hal ini harus bersinergi dan saling percaya dalam menangani stunting serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar tidak menimbulkan masalah bagi masa depan bangsa (Ipan. et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komitmen pemerintah Desa

Waleran dalam percepatan penurunan stunting. Terkait dengan komitmen pendanaan, sumber daya manusia (SDM), produk hukum yang diterbitkan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya percepatan penurunan stunting.

METODE

Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari Universitas Airlangga *Faculty of Dental Medicine Health Research Ethical Clearance Commision* dengan judul penelitian Desa EMAS (Eliminasi Stunting) as an *Effort to Reduce Stunting Through Strentening the 5 Pillars in the East Java*. Ketua penelitian ini adalah Dr. Siti Rahayu Nadhiroh, SKM., M.Kes. Nomer sertifikat: 711/HRECC.FODM/IX/2022.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk dapat memahami dan menggambarkan fenomena spesifik dalam hal ini menemukan pola hubungan komitmen pemerintah desa terhadap percepatan penurunan stunting yang mendalam. Kemudian diperoleh esensi dari pengalaman partisipan pada suatu fenomena.

Adapun partisipan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang yang terdiri dari Kepala Desa Waleran, Sekretaris Desa Waleran beserta aparat desa lainnya, Kepala Dusun Waleran, Koordinator Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) beserta anggotanya, Bidan Desa Waleran, Petugas Gizi Waleran, Kader Posyandu Waleran, Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas), serta Bintara Pembina Desa (Babinsa).

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument* dalam hal menetapkan fokus penelitian, pemilihan partisipan, pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, serta membuat kesimpulan. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan *Focus Group Discussion* (FGD), peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis dimana setiap partisipan diberi pertanyaan yang sama, kemudian peneliti mencatatnya, lalu dideskripsikan dan dilaporkan dalam bentuk narasi.

HASIL

Pada pelaksanaan FGD, disampaikan 3 pertanyaan utama yaitu komitmen yang berkaitan dengan pendanaan, komitmen yang berkaitan dengan SDM, dan faktor internal dan eksternal yang menjadi penghambat dan pendukung dari komitmen yang akan dilakukan. Komitmen Desa Waleran terkait pendanaan sudah dilakukan yaitu dibuktikan dengan sudah dilakukannya kerjasama lintas sektor dengan sasaran ibu hamil, ibu balita, dan remaja. Terkait dengan pendanaan, Desa Waleran mendapatkan dana dari dana desa sebesar Rp 201.672.000/tahun untuk masalah stunting. Semua kegiatan dan teknis percepatan penurunan stunting dipusatkan kepada bidan desa. Alokasi dana disalurkan untuk pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita, lansia, dan remaja, serta transportasi kader posyandu. PMT dikelola oleh ibu-ibu kader posyandu sehingga setiap bulannya setiap kader bertanggung jawab untuk PMT. Penelitian yang dilakukan di Desa Pandan Wangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang menjelaskan bahwa dana desa salah satunya dialokasikan untuk intervensi gizi spesifik yaitu pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil miskin, ibu menyusui dan anak 0-23 bulan, dan anak 4-59 bulan (Raikhani. et al., 2022).

Komitmen terkait dengan SDM ditunjukkan dari adanya kolaborasi antar semua perangkat seperti perangkat desa, kader posyandu, PKK, puskesmas, dsb. Aparat desa sudah melakukan pelaksanaan kerja bakti di RT masing-masing seminggu sekali agar tidak terjadi masalah stunting. Tenaga kesehatan yaitu Bidan dan perawat desa sudah membina kader di setiap daerah untuk memantau setiap ibu hamil, balita, dan anak dengan kekurangan gizi. Terdapat tenaga pendamping desa untuk stunting yaitu PLKB dimana terdapat pendampingan untuk keluarga dengan risiko stunting. Selain itu sudah terbentuk tim pendampingan keluarga (terdiri dari ibu PKK, bidan, kader). Contohnya seperti pembagian kader untuk setiap daerah.

Namun, Aparat Desa Waleran mengungkapkan bahwa faktor risiko stunting di Desa Waleran salah satunya disebabkan oleh kejadian pernikahan dini di bawah 20 tahun. Semakin muda seseorang, maka semakin tinggi risiko anaknya mengalami stunting (Yulius. et al., 2020). Dalam menanggulangi hal tersebut, Aparat Desa Waleran berkolaborasi dengan tenaga kesehatan desa untuk melakukan pemantauan dan pendampingan pada ibu hamil. Selain itu, akibat musim penghujan warga yang memiliki kandang hewan ternak membiarkan kotoran di belakang rumah sehingga banyak lalat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, anak-anak dibebaskan untuk main disekitar halaman rumah tanpa menggunakan alas kaki serta tidak dibiasakan mencuci tangan dan kaki setelah bermain dari luar. Hal tersebut dapat menimbulkan kuman atau cacingan yang menyebabkan diare atau penyakit kecacingan, dalam jangka panjang dapat menyebabkan stunting (Soesanti. et al., 2022). Melihat kondisi tersebut, Warga Desa Waleran melaksanakan kerja bakti di RT masing-masing setiap seminggu sekali dalam mencegah masalah stunting.

Komitmen pemerintah desa juga dapat dilihat dari adanya Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Waleran Nomor 188.45/ 1.4.A. KPTS/ 21/04/2022 tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa Waleran. TPPS berperan dalam mengoordinasikan, mensinergikan, dan mengevaluasi penyelenggaraan percepatan penurunan stunting di Desa Waleran. Namun terdapat beberapa kendala yang menyebabkan TPPS belum berjalan sebagaimana mestinya yaitu, sumber daya masyarakat yang sedikit dan kurangnya penggerak, serta banyak kader yang merangkap beberapa jabatan sehingga kinerja tidak maksimal. Bentuk kontribusi yang sudah berjalan dilakukan oleh Bidang Lapangan Tim Pendamping Keluarga yang terdiri dari bidan/penyuluh serta tim pendamping keluarga, bekerja sama dalam memantau, mendampingi, dan melaporkan kasus stunting yang ada di Desa Waleran. Sasaran dalam hal ini adalah ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Tetapi, kurangnya pengetahuan akan penggunaan teknologi menghambat pelaporan kasus stunting.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Undang-Undang No 6 tahun 2014 tentang Desa bahwa Desa memiliki kewenangan dalam mengatur serta mengurus kegiatan berskala lokal serta mendukung kegiatan yang menjadi prioritas nasional. Dalam hal ini, penurunan stunting menjadi salah satu prioritas kegiatan pembangunan nasional (Raikhani. et al., 2022). Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi No 7 Tahun 2021 menjelaskan prioritas penggunaan Dana Desa adalah pilihan program dan/ atau kegiatan yang didahulukan atau diutamakan daripada pilihan kegiatan lainnya untuk dibiayai dengan Dana Desa.

Stunting merupakan masalah gizi yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang dan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat sehingga lebih rendah jika dibandingkan dengan anak lain di usianya. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, salah satunya defisiensi gizi kronis yang terjadi sejak dalam kandungan. Hal lainnya seperti kekurangan asupan gizi makro maupun mikro juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting di masa kehamilan (Widanti. et al., 2017).

Hasil diskusi komitmen dengan Pemerintah Desa Walerah, didapatkan jika kader memiliki tanggung jawab terhadap adanya PMT. Penelitian yang dilakukan oleh (Alifiah. et al., 2013) menyatakan jika pelatihan yang diberikan kepada ibu dan kader kesehatan Desa Murukan terkait pembuatan PMT secara mandiri yang berbahan baku susu sapi murni dapat meningkatkan pemahaman serta pengetahuan ibu terkait stunting. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan tinggi/panjang badan menurut umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan di Desa Waleran pada tahun 2022 terdapat dua anak yang mengalami pendek (*stunted*), kedua anak tersebut memiliki umur 47 dan 49 bulan.

Berdasarkan hasil dari penelitian, didapatkan jika terdapat kendala yang tidak secara langsung menjadi penyebab terjadinya stunting seperti, ketahanan pangan, kesehatan lingkungan, hygiene air dan sanitasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasan. et al., 2019) di Lampung, menyatakan jika terdapat hubungan antara terjadinya kejadian stunting dengan akses jamban sehat, sumber air bersih dan riwayat penyakit infeksi. Rumah tangga yang tidak memiliki akses ke jamban sehat, balitanya mengalami stunting dan memiliki resiko menderita stunting sebesar 5,25 kali dibandingkan keluarga yang memiliki jamban bersih serta lingkungan dengan sanitasi yang baik.

Kebanyakan dari Masyarakat Desa Waleran memiliki hewan ternak didekat rumahnya. Untuk menghindari terjadinya penyakit infeksius pada anak balita, kebersihan dari kandang perlu adanya perhatian khusus. Syarat pemeliharaan binatang ternak yang baik antara lain, Kandang harus terpisah dari rumah tinggal dengan jarak minimal 10 meter dan sinar matahari harus dapat menembus pelataran kandang (Lenie. et al., 2018). Namun terdapat penelitian lain yang menyatakan jika tidak adanya hubungan yang signifikan terkait pemeliharaan kandang ternak dengan terjadinya stunting, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Rizqi. et al., 2020) di Desa Murukan Kabupaten Jombang Sidoarjo. Hal ini dikarenakan adanya ventilasi yang baik yaitu ventilasi alami yang dapat memaksimalkan proses pertukaran udara. Selain itu tingkat pencahayaan matahari yang masuk juga baik.

KESIMPULAN

Tuban menjadi salah satu wilayah dengan angka stunting yang terbilang tinggi. Bentuk komitmen pemerintah sudah terlihat dengan melakukan berbagai upaya dalam menurunkan angka stunting. Upaya yang dilakukannya termasuk analisis situasi yang dilakukan di Desa Waleran yang mana melibatkan semua perangkat; perangkat desa, kader pembangunan kesehatan, tenaga pendamping untuk stunting, PKK dan pihak lainnya. Untuk mengetahui tingkat dan komitmen terhadap percepatan penurunan stunting maka dilakukan diskusi bersama (FGD) guna mengetahui penyebab dan hambatan dari percepatan penurunan stunting. FGD yang dilaksanakan membuahkan hasil jika aparat desa sudah melakukan berbagai upaya termasuk penganggaran dana untuk menanggulangi terjadinya stunting serta sudah terbitnya produk hukum berupa SK Tim Percepatan Penurunan Stunting. Bidan sebagai tenaga kesehatan desa bersama dengan kader membuat PMT sebagai wujud dari penurunan stunting. Angka dari pernikahan dini di bawah 20 tahun serta hygiene dan sanitasi menjadi salah satu faktor penyebab terbesar dari terjadinya kasus stunting. Kurangnya sumber daya manusia terutama dalam hal penggunaan teknologi yang dikhususkan untuk pelaporan kasus stunting menjadi hambatan dalam pendeteksian kasus stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Program Studi S1 Gizi Universitas Airlangga, masyarakat serta Pemerintah Desa Waleran, dan teman-teman yang sudah membantu dalam pembuatan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alifiah, M., Pramita, N. D., Anggra, S. A., Azal, E. Z. A., Fatimatuazzahroh, D., & Rosmaharani, S. (2023). Pelatihan Pembuatan PMT dari Susu Sapi dan Biskuit Alami Bagi Anak dengan Stunting di Desa Murukan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 126-136.

- Hasan, A., Kadarusman, H., 2019. Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan 10: 413–421.
- Ipan., Purnamasari, H., Priyanti, E. (2021). Collaborative Governance dalam Penanganan Stunting. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 18(3), 383-392.
- Kemendikbud. 2019. “Modul Pendidikan Keluarga Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).” Discussion Paper 12.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kemendes PDTT RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: BKPK, Kemenkes RI.
- Lenie, M., dkk. 2018. *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan Buku Ajar*. Banjar Baru : Universitas Lambung Mangkuto
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2021). *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi No. 7/ 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa*. Jakarta: Permendesa PDTT RI.
- Peraturan Pemerintah Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden No. 72/ 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Perpres RI.
- Profil Kesehatan Jawa Timur. (2021). *Profil Kesehatan*. Dinas Kesehatan Jawa Timur.
- Raikhani, A., Masluchah, L., Fatmaningrum, W., Patmawati., Utomo, B., dan Jannah, Z. (2022). Implementasi Dana Desa Sebagai Upaya Intervensi Penurunan Stunting Desa Pandan Wangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Media Gizi Indonesia*, SP(1), 250-256.
- Rizqi.Z.,Dkk. 2020. SanitasiKandang Dan Keluhan Kesehatan Pada Peternak Sapi Perah Di Desa Murukan Kabupaten Jombang. Sidoardjo :Rsud
- Rohmah, F. N. (2021). Ibu sigap kenali dan cegah stunting. *Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan (Jiak)*, 1(2).
- Shauma, N. U., & Purbaningrum, D. G. (2022). Implementasi Kebijakan Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(2), 200-207.
- Shofiya, D., Soesanti, I., Rachmaniah., Mujayanto., Winarko., dan Jannah, S.Z. (2022). Komitmen Pimpinan pada Penurunan Stunting di Kabupaten Tuban Jawa Timur. *Media Gizi Indonesia*, SP(1), 211-214.
- Soesanti, I., Shofiya, D., Winarko., Mujayanto., Rahmania. (2022). Buang Air Besar Sembarangan dan Stunting. *Media Gizi Indonesia*, SP(1), 193-199.
- Syafrina, M., Masrul., dan Firdawati. (2018). Analisis Komitmen Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam Mengatasi Masalah Stunting Berdasarkan Nutrition Commitment Index 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 233-244.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2014). *UUD RI No. 6/ 2014 tentang Desa*. Jakarta: Pemerintah Pusat RI.
- Widanti, Yannie Asrie. 2017. “Prevalensi, Faktor Risiko, Dan Dampak Stunting Pada Anak Usia Sekolah.” *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan* 1(1):23–28.
- Yadika, A.D., Berawi, K.N., dan Nasution, S.H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Medical Journal of Lampung University*, 8(2), 273-282.
- Yulius., Abidin, U.W., Liliandriani, A. (2020). Hubungan Pernikahan Dini terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Journal Pegguruang*, 2(1), 279-282.